

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KISAH-KISAH YANG TERKANDUNG AYAT ALQURAN

Irham Nugroho

Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Magelang
Email : ilhamnugroho@umm.ac.id

Abstract:

Allah SWT told us that in the story of the assabiquunal awwalun there were lessons learned for the thinking people, which is able to contemplate the stories, finding her wisdom and advice, as well as digging of the stories are life lessons and instructions. Story method is one of God ways in educating and teaching people. This is in line with the conditions that psychologically human loves stories. Hopefully using story methods, we can deliver educational messages effectively without anyone feeling patronized. In Qur'an, Allah tells examples (uswah hasanah) and lessons (ibrah) for all of us through the stories of the Prophet, figures, and the earlier people. By referring to the stories found in Qur'an, we can conclude that the Qur'an is a way of life that explains the life of past, present and future. The Qur'an also teach us about the educational value of monotheism, intellectual, moral / moral, sexual, spiritual, democracy.

Keywords: educational value of monotheism, intellectual, moral / moral, sexual, spiritual, democracy.

Abstrak:

Allah SWT telah menetapkan bahwa dalam kisah orang-orang dahulu terdapat hikmah pelajaran bagi orang-orang yang berakal, yang mampu merenungi kisah-kisah itu, menemukan padanya hikmah dan nasihat, serta menggali dari kisah-kisah itu pelajaran dan petunjuk hidup. Salah satu cara Tuhan mendidik dan mengajari manusia adalah dengan metode kisah. Hal ini sejalan dengan kondisi psikologi manusia yang memang menyukai cerita. Metode cerita atau kisah inilah diharapkan pesan-pesan pendidikan bisa tersampaikan secara

efektif tanpa ada pihak yang digurui. Maka dalam Al-Qur'an, Allah banyak menceritakan kisah-kisah para nabi, tokoh-tokoh, dan umat terdahulu agar menjadi teladan (*uswah hasanah*) dan pelajaran (*ibrah*) bagi kita semua. Bila merujuk pada kisah dari beberapa kisah Al-Qur'an yang diambil. Kita dapat menyimpulkan bahwa Al-Qur'an adalah pedoman hidup yang menjelaskan kehidupan dahulu, sekarang dan yang akan datang, serta mengajarkan kita tentang nilai pendidikan tauhid, intelektual, akhlak/moral, seksual, spiritual, demokrasi.

Kata Kunci: Nilai pendidikan tauhid, intelektual, akhlak/moral, seksual, spiritual, demokrasi.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an selalu memberi inspirasi umat Islam. Al-Qur'an selalu memberi cahaya terang bagi yang meyakini. Meskipun Al-Qur'an berbahasa arab yang tidak mudah dipahami jika tanpa terjemah, tetap saja Al-Qur'an memberi sinar kepada umat Islam di tengah kegelapan mengarungi kehidupan dunia yang fana ini (Akhmalidin Noor, 2010:1). Dalam Al-Qur'an, Allah telah menceritakan kepada kita kisah orang-orang dahulu dan menyifati kisah ini sebagai kisah yang benar yang tidak diragukan, sebagaimana mereka telah menyifati kisah ini sebagai kisah terbaik (*ahsanul-qashash*)¹. Allah memberitahukan dan menceritakannya kepada kita agar kita berpikir, dan Allah memerintahkan kita untuk menceritakan (kembali) kisah ini kepada umat manusia agar mereka berpikir. Sebagaimana Allah juga telah memberitahukan kepada kita bahwa Allah menceritakan kisah itu kepada kita untuk memberikan hiburan, ketabahan, keteguhan hati, dan kesabaran untuk tetap malakukan usaha dan perjuangan.

Allah SWT telah menetapkan bahwa dalam kisah orang-orang dahulu terdapat hikmah pelajaran bagi orang-orang yang berakal, yang mampu merenungi kisah-kisah itu, menemukan padanya hikmah dan nasihat, serta menggali dari kisah-kisah itu pelajaran dan petunjuk hidup. Al-Qur'an telah membicarakan kisah-kisah yang disebutkannya.

Al-Qur'an menjelaskan hikmah dari penyebutannya, manfaat yang kita ambil darinya, episode-episode yang memuat pelajaran hidup, konsep memahaminya, dan bagaimana cara

¹ Shalah, Alkhallidy, . Kisah-kisah Al-Qur'an., (Jakarta: Gema Insani Press. 1999). 15

berinteraksi dengannya. Kita harus merenungi pembicaraan Al-Qur'an tentang kisah-kisahnyanya supaya renungan ini menjadi pengantar bagi kisah orang-orang dahulu dalam Al-Qur'an dan sebagai pengantar bagi interaksi kita dengan kisah-kisah itu.

PEMBAHASAN

Salah satu cara Tuhan dalam mendidik manusia adalah metode kisah dalam Al-Qur'an. Dengan metode itu, manusia dapat mengambil pesan moral di dalamnya, tanpa merasa didoktrinasi. Bahkan pesan-pesan edukatif yang terkandung di dalamnya akan lebih mudah dicerna dan menarik. Tujuan pokok penuturan kisah Al-Qur'an adalah sebagai pelajaran buat manusia, terkait dengan dua fungsinya, yakni sebagai *'abd al-Lah* yang harus beribadah kepada Tuhan dan sebagai khalifah *al-Lah* (wakil Tuhan) yang harus memakmurkan bumi².

Al-Qur'an memang bukan kitab sejarah atau kitab kisah, tetapi didalamnya mengandung banyak kisah dan sejarah orang-orang dahulu agar dijadikan pelajaran bagi para pembacanya. Al-Qur'an diturunkan untuk menjadi petunjuk bagi manusia agar ia menjadi makhluk yang mengenal Tuhannya dan mampu mengemban amanah sebagai wakil Tuhan di bumi (khalifah *al-Lah fi al-ardl*) dengan sebaik-baiknya. Itulah mengapa seluruh ayat Al-Qur'an mengandung nilai-nilai pendidikan, baik tersurat maupun tersirat .

Salah satu cara Tuhan mendidik dan mengajari manusia adalah dengan metode kisah. Hal ini sejalan dengan kondisi psikologi manusia yang memang menyukai cerita. Metode cerita atau kisah inilah diharapkan pesan-pesan pendidikan bisa tersampaikan secara efektif tanpa ada pihak yang digurui. Maka dalam Al-Qur'an, Allah banyak menceritakan kisah-kisah para nabi, tokoh-tokoh, dan umat terdahulu agar menjadi teladan (*uswah hasanah*) dan pelajaran (*ibrah*) bagi kita semua.

Definisi kisah

Kisah adalah cerita tentang kejadian (riwayat) dalam kehidupan seseorang. Ilmu Al-Qur'an adalah seluruh pembahasan yang berhubungan dengan Al-Quranul Majid yang abadi, baik dari segi penyusunannya, pengumpulannya, sistematikanya, peradaban antara surat maiyah dan madaniyah, pengetahuan tentang nasikh dan masukh, pembahasan tentang ayat-ayat yang mutasyabihat, serta pembahasan-pembahasan lain yang berhubungan dengan Al-Quranul Azim.

² Abdul Mustaqim.. Kisah Al-Qur'an : Hakekat, Makna, dan Nilai-Nilai Pendidikannya., (Mataram NTB: Institute Agama Islam negeri (IAIN) 2011.). 265

Kata Qashash'kisah' dalam Al-Qur'an telah menyebutkan kata Qashash dalam beberapa konteks, pemakaian, dan tashrif (konjugasi)nya; dalam bentuk fi'il madi (kata kerja lampau), *fi'il mudhari'* (kata kerja sedang). *Fi'il amr* (kata kerja perintah), dan dalam bentuk *Mashdar* (kata benda).

Menurut Kamil Hasan kisah merupakan media untuk mengungkapkan tentang sebuah kehidupan, yang mencakup tentang suatu atau beberapa peristiwa yang disusun secara kronologis (runtut) dimana dalam kisah tersebut mesti ada permulaan dan akhirnya³. Sedangkan Imam ar-Raghib al-Ishfahani mengatakan dalam kitab Mufradat-nya (al-Mufradat Al-Qur'an-penj.) tentang kata ini (*qashash*), "*Al-Qashshu* berarti 'mengikuti jejak'. Dikatakan, '*Qashashu atsarahu*' Saya mengikuti jejaknya' (Shalah Al-Khalidy, 1999:21)⁴. Al-Qashash ialah berarti 'jejak' (*atsar*). Allah Ta'ala berfirman,

قَالَ ذَٰلِكَ مَا كُنَّا نَبْغُ فَأَرْتَدَّا عَلَىٰ ءَأَثَارِهِمَا قَصَصًا ﴿٦٤﴾

Musa berkata: "Itulah (tempat) yang kita cari". lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula.(al-Kahfi: 64)

Al-Qashash ialah cerita-cerita yang dituturkan (kisah). Allah Ta'ala berfirman,

إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ الْقَصَصُ الْحَقُّ وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا اللَّهُ وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٦٢﴾

"Sesungguhnya ini adalah kisah yang benar, dan tak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Allah; dan Sesungguhnya Allah, Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana".(Ali Imran:62)

Penulis menyimpulkan bahwa arti kisah adalah jejak, cerita (riwayat) yang dapat dibuktikan kebenarannya menurut sumber cerita, kisah atau riwayat.

Kisah Keajaiban Ilmiah Al-Qur'an

Al-Qur'an diturunkan oleh Allah sebagai kitab penutup. Allah menyeru pada umat manusia untuk mengikuti Al-Qur'an agar menemukan kebenaran. Al-Qur'an mempunyai banyak sifat ajaib

³ Abdul Mustaqim.. Kisah Al-Qur'an, 267

⁴ Shalah, Alkhallidy,. Kisah-kisah Al-Qur'an,21

yang dapat dibuktikan. Al-Qur'an bukan sains namun banyak fakta ilmiah yang dinyatakan secara sangat mendalam dan padat dan dikisahkan dalam ayat-ayatnya.

Pembentukan Alam Semesta

Asal mula alam semesta diuraikan Al-Qur'an dalam ayat berikut:

بَدِيعُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ أَتَىٰ يَكُونُ لَهُ وَلَدٌ وَلَمْ تَكُن لَّهُ صَاحِبَةٌ وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ ۖ

وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿١١﴾

“Dia Pencipta langit dan bumi. bagaimana Dia mempunyai anak Padahal Dia tidak mempunyai isteri. Dia menciptakan segala sesuatu; dan Dia mengetahui segala sesuatu”. (Al-An'aam:101)

Informasi yang diberikan Al-Qur'an ini sepenuhnya sesuai dengan temuan sains masa kini. Kesimpulan yang dicapai astrofisika saat ini adalah bahwa seluruh alam semesta, bersamaan dengan dimensi materi dan waktu, muncul sebagai akibat dari ledakan besar yang terjadi dalam ketiadaan waktu. Peristiwa ini yang dikenal sebagai “big bang” membuktikan bahwa alam semesta telah diciptakan dari ketiadaan sebagai hasil ledakan satu titik tunggal. Kalangan ilmiah modern berpendapat bahwa “big bang” adalah satu-satunya penjelasan masuk akal yang dapat dibuktikan untuk permulaan dan pembentukan alam semesta.

Sebelum “big bang” materi itu tidak ada, dari kondisi “ketiadaan” ketika materi, energi, bahkan waktu, tidak ada, dan kondisi itu hanya dapat digambarkan secara metafisis materi, energi, dan waktu diciptakan. Fakta yang ditemukan baru-baru ini oleh fisika modern, telah diumumkan kepada kita dalam Al-Qur'an 1400 tahun lalu⁵.

Hal tersebut tentunya membuktikan bahwa kebesaran sang maha pencipta yang telah menciptakan alam semesta ini, sebelum ditemukannya teori-teori oleh ilmuan, Al-Qur'an telah menjelaskannya terlebih dahulu.

a) Orbit

Ketika merujuk pada matahari dan bulan dalam Al-Qur'an, ditekankan bahwa masing masing bergerak pada orbitnya sendiri.

⁵ Harun Yahya,.. *Al Quran dan Sains.*, (Bandung: PT Syaamil Cipta Media. 2008), 81

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ ﴿٣٣﴾

“Dan Dialah yang telah menciptakan malam dan siang, matahari dan bulan. masing-masing dari keduanya itu beredar di dalam garis edarnya”. (Al Anbiyaa’,:33)

Disebutkan dalam ayat lain pula bahwa matahari tidak statis tetapi beredar dalam orbit tertentu:

وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَهَا ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ ﴿٣٨﴾

“Dan matahari berjalan ditempat peredarannya. Demikianlah ketetapan yang Maha Perkasa lagi Maha mengetahui”. (Yaasin:38)

Fakta-fakta yang telah disampaikan oleh Al-Quran ini ditemukan dengan pengamatan perbintangan di masa kini. Menurut perhitungan ahli astronomi, matahari bergerak dengan kecepatan sangat tinggi yaitu 720.000 kilometer/jam kearah bintang Vega dalam orbit tertentu yang disebut *solar apex*. Hal ini berarti bahwa matahari bergerak kira-kira 17.280.000 kilometer/hari. Bersama matahari, semua planet dan satelit di dalam sistem gravitasi matahari juga menempuh jarak yang sama. Lebih jauh, semua bintang di alam semesta berada dalam gerakan terencana yang sama.

Bahwa seluruh alam semesta dipenuhi jalur dan orbit seperti ini, ditulis dalam Al-Qur’an sebagai berikut:

وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الْحُبُوبِ ﴿٧﴾

Demi langit yang mempunyai jalan-jalan, (Adz-Dzaariyaat: 7)

Ada sekitar 200 miliar galaksi di alam semesta yang terdiri dari hampir 200 miliar bintang pada setiap galaksi. Sebagian besar bintang mempunyai planet, dan sebagian besar planet mempunyai satelit. Semua benda luar angkasa ini bergerak dalam orbit yang diperhitungkan dengan tepat. Selama berjuta-juta tahun, setiap benda langit ini beredar pada orbitnya sendiri dalam keselarasan dan keteraturan sempurna dengan lainnya. Selain itu, komet juga bergerak bersama di orbit-orbit yang ditentukan mereka.

Orbit di alam semesta tidak hanya dimiliki oleh benda angkasa. Galaksi juga berjalan dengan kecepatan luar biasa pada orbit yang terencana dan diperhitungkan. Selama pergerakan ini tidak satupun benda angkasa memotong jalur sesamanya, atau saling bertabrakan.

Tentu saja pada waktu Al-Qur'an diturunkan, umat manusia tidak mempunyai tropong bintang masa kini atau teknologi pengamatan yang maju untuk mengamati jutaan kilometer luar angkasa, juga tidak mempunyai pengetahuan fisika atau astronomi modern. Karenanya, pada waktu itu, tidak mungkin menentukan secara ilmiah bahwa ruang angkasa 'mempunyai jalan-jalan' seperti yang dinyatakan dalam ayat Al-Qur'an. Tetapi, ini dinyatakan secara terbuka kepada kita dalam Al-Qur'an yang diturunkan pada waktu itu: karena Al-Qur'an adalah firman Allah (Harun Yahya, 2008:84).

Banyak manfaat yang dapat kita ambil dari kisah keajaiban ilmiah Al-Qur'an yang menerangkan sebelum ditemukan oleh para ilmuan Al-Qur'an telah menjelaskannya terlebih dahulu. Hal ini bila dilihat relevansi dengan pendidikan dapat kita lihat pada pelajaran IPA di Madrasah Ibtidaiyah. Dimana dalam pelajaran IPA memuat tentang tema 'Tata Surya', yang di dalamnya terdapat "Standar Kompetensi": Memahami matahari sebagai pusat tata surya dan interaksi bumi dalam tata surya. Kompetensi Dasar: Mendiskripsikan rotasi bumi, revolusi bumi, dan revolusi bulan. Dalam hal ini sebagai pendidik seyogyanya kita memberikan penjelasan terhadap peserta didik bahwa di dalam Al-Qur'an sudah diterangkan sebelum para ilmuan menemukan teori tersebut.

Kisah Lelaki Mukmin Bangsawan Dari Keluarga Fir'aun

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مُوسَىٰ بِآيَاتِنَا وَسُلْطٰنٍ مُّبِينٍ ﴿٢٣﴾ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَهَمٰنَ وَقَرُونِ فَقَالُوا سِحْرٌ كَذٰبٌ ﴿٢٤﴾
فَلَمَّا جَاءَهُم بِالْحَقِّ مِنْ عِنْدِنَا قَالُوا اقْتُلُوا اَبْنَاءَ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مَعَهُ وَاَسْتَحْيُوا نِسَاءَهُمْ وَمَا كَيْدُ
الْكَافِرِيْنَ اِلَّا فِي ضَلٰلٍ ﴿٢٥﴾ وَقَالَ فِرْعَوْنُ ذَرُونِيْ اَقْتُلْ مُوسٰى وَلْيَدْعُ رَبَّهُٗٓ اِنِّيْٓ اَخَافُ اَنْ يُبَدِّلَ دِيْنَكُمْ اَوْ
اَنْ يُظْهِرَ فِي الْاَرْضِ الْفَسَادَ ﴿٢٦﴾ وَقَالَ مُوسٰى اِنِّيْٓ اَعُوْذُ بِرَبِّيْ وَرَبِّكُمْ مِنْ كُلِّ مُتَكَبِّرٍ لَا يُؤْمِنُ بِيَوْمِ
الْحِسَابِ ﴿٢٧﴾

“Dan Sesungguhnya telah Kami utus Musa dengan membawa ayat-ayat Kami dan keterangan yang nyata.”

“Kepada Fir'aun, Haman dan Qarun; Maka mereka berkata: "(Ia) adalah seorang ahli sihir yang pendusta".

“Maka tatkala Musa datang kepada mereka membawa kebenaran dari sisi Kami mereka berkata: "Bunuhlah anak-anak orang-orang yang beriman bersama dengan Dia dan biarkanlah hidup wanita-wanita mereka". dan tipu daya orang-orang kafir itu tak lain hanyalah sia-sia (belaka).”

“Dan berkata Fir'aun (kepada pembesar-pembesarnya): "Biarkanlah aku membunuh Musa dan hendaklah ia memohon kepada Tuhannya, karena Sesungguhnya aku khawatir Dia akan menukar agamamu atau menimbulkan kerusakan di muka bumi".

“Dan Musa berkata: "Sesungguhnya aku berlindung kepada Tuhanku dan Tuhanmu dari Setiap orang yang menyombongkan diri yang tidak beriman kepada hari berhisab". (al-Mu'min: 23-27”.

Sesungguhnya kisah-kisah seorang lelaki mukmin bangsawan dari keluarga Fir'aun tidaklah terpisah sendirian, melainkan bagian dari mata rantai kisah Musa a.s. bersama Fir'aun dan kaumnya yang disebutkan dalam beberapa surat dari Al- Qur'an. Kisah lelaki mukmin bangsawan dari keluarga Fir'aun terbagi menjadi empat episode. Adapun kisah yang ditampilkan disini adalah episode pertama dimana episode ini memuat relevansi tentang pendidikan dimana sub temanya adalah “Firaun mengaku membela keamanan dan keagamaan”

Sebagai upaya pembenaran terhadap usahanya membunuh Musa a.s., Fir'aun mengajukan alasan kepada kaumnya, *“.....karena sesungguhnya aku khawatir dia akan menukar agamamu atau menimbulkan kerusakan dimuka bumi.”* Ada dua alasan mengapa Fir'aun mengajukan alasan tersebut. Pertama, untuk memelihara agama. Musa adalah musuh agama, sedangkan Fir'aun adalah pemelihara agama. Kedua, untuk memelihara stabilitas keamanan. Musa adalah musuh dan mengacau keamanan, sementara Fir'aun adalah penjaga stabilitas keamanan.

Firaun yang kafir, yang mengatakan kepada kaumnya, *“saya adalah tuhan kamu yang maha tinggi”* dan yang mengatakan kepada mereka, *“saya tidak mengetahui adanya tuhan bagi kamu sekalian selain aku”* tiba-tiba menjadi orang yang *”sangat mencintai”* dan penuh *“ghirah”* terhadap agama serta menjaganya dari perubahan dan penyelewengan yang dilakukan Musa.

Fir'aun sang perusak dengan segala pelanggaran dan kekafirannya, sang penghancur dengan kecongakan dan kesombongannya, tiba-tiba menjadi seorang **“penyeru”** kebaikan, keamanan, dan

kesejahteraan. Dalih jargon politik firau inilah yang dipergunakan oleh setiap rezim dalam memerangi kebenaran dan para pengikutnya. Seorang diktator yang menampilkan dirinya dihadapan rakyat seolah-olah dia adalah seorang beriman dan beragama, peduli terhadap keimanan, sangat menginginkan nilai-nilai luhur, bersemangat menegakkan akhlak, mencintai pembangunan, kemajuan, keamanan, dan kemakmuran.

Sementara itu, rezim *thagut* tersebut membuat citra para dai sebagai para oknum pembuat kerusakan dan keonaran, orang-orang yang sesat dan menyesatkan, sebagai seteru Allah, pengkhianat bangsa dan negara, sebagai antek setan dan biang kekacauan, serta penghasut dan penyebar kesesatan. Oleh karena itu mereka harus ditumpas sebelum mencapai tujuannya.

Sayyid Quthb mengomentari dalih Fir'aun untuk membunuh Musa dan para *thagut* lainnya yang menggunakan dalih tersebut untuk memusuhi para dai, "Apakah ada yang lebih ironis lagi dari perkataan Fir'aun yang sesat dan paganis (penyekutu Allah) tentang rassel Allah Musa a.s. 'Sungguh saya khawatir ia akan mengubah agama kalian atau menimbulkan kerusakan dimuka bumi?'

Bukankah perkataan itu merupakan pernyataan klise dari setiap penguasa *thagut* durjana untuk menghujat semua dai. Tokoh pembaharuan (perbaikan)? Bukankah perkataan itu adalah kalimat batil yang menyesatkan dalam menghadapi kebenaran (hak) yang indah? Bukankah perkataan itu sendiri merupakan pernyataan yang menipu dan jahat untuk membuat provokasi dalam rangka menghadapi gerakan iman yang tenang?

Ia merupakan satu logika yang akan berulang setiap kali berhadapan antara yang hak dan batil, keimanan dan kekufuran, kesalehan dan kedurjanaan sepanjang masa dan disemua tempat. Kisah tersebut adalah kisah klasik klise yang ditampilkan dari masa ke masa ⁶.

Bila dilihat dari kisah Al-Qur'an tersebut di atas dapat dihubungkan dengan pelajaran Al-Qur'an dan hadis kelas V semester 2 dimana dalam pelajaran ke delapan memuat tentang ciri-ciri orang munafik. Dimana dalam analisis program pengajaran memuat Standar Kompetensi "memahami arti surah pendek serta hadis tentang taqwa dan ciri-ciri orang munafik". Dengan kompetensi dasarnya "menunjukkan perilaku taqwa dan menjahui ciri-ciri orang munafik"⁷.

Perbuatan munafik termasuk perbuatan yang dibenci Allah SWT yang harus kita jauhi. Menurut syariat, munafik adalah menyembunyikan kekafiran dalam hatinya dan menampakkan

⁶ Shalah, Alkhallidy,. Kisah-kisah Al-Qur'an, 112

⁷ Choirul Fatah.. Cinta Al-Qur'an Hadis ., (Solo: PT.Tiga Serangkai Pustaka Mandiri. 2009)

keimanan dilidahnya. Apabila dihadapan orang yang beriman, ia mengaku beriman. Namun, apabila bersama orang kafir, ia mengaku sebagai orang kafir. Orang munafik dalam perkataannya sering berdusta. Orang munafik sering tidak menepati janjinya. Orang munafik bila diberi kepercayaan (amanah) dia berkhianat.

Kisah dalam Al-Qur'an yang mengandung relevansi luar biasa tentang orang munafik sudah ada dalam pelajaran orang-orang terdahulu, kita dapat mengambil hikmah dan pelajaran dalam kisah Al-Quran. Karena Al-Qur'an mengisahkan apa yang terjadi dahulu, sekarang dan yang akan datang.

Nilai-Nilai Pendidikan dalam Kisah Al-Qur'an

Dalam kisah Al-Qur'an terdapat nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya, antara lain adalah sebagai berikut:

Nilai Pendidikan Tauhid

Salah satu tujuan pokok diturunkannya Al-Qur'an adalah untuk memperbaiki akidah seseorang agar kembali kepada agama tauhid, tidak menyekutukan Tuhan. Oleh sebab itu, ada sebagian kisah yang mengandung dan memperkokoh nilai-nilai pendidikan tauhid. Sebagai contoh adalah kisah Nabi Ibrahim ketika berdebat dengan kaumnya Raja Namruz. Bahkan kisah penyembelihan sapi betina juga mengundang nilai pendidikan tauhid, yaitu bahwa dengan disembeluhnya sapi orang-orang Israil yang tadinya menyembah patung sapi harus segera berakhir, sebab "tuhan" mereka telah mati yang disimbolkan pada peristiwa penyembelihan sapi betina⁸.

Nilai Pendidikan Intelektual

Melalui kisah, Allah juga mengajak manusia untuk mengembangkan akal (daya pikir), mendidik, meluaskan wawasan, dan cakrawala berpikir. Melalui kisah seseorang bisa mengembangkan, mendidik akal pikirannya, serta meluaskan cakrawala berpikirnya sehingga setelah mengikuti alur kisah peserta didik (pembaca/pendengar) dapat mengambil pelajaran yang bermanfaat. Kisah Al-Qur'an memberikan kesempatan perkembangan pola pikir sehingga terpuaskan, sebagaimana terlukiskan dengan cara pengisyaran, sugesti, dan penerpan. Misalnya kisah Nabi Yusuf, sekiranya ia tidak memiliki keimanan yang benar, tentu ia tidak sabar mengalami keterasingannya di dalam sumur, tentu pula tidak akan tabah memerangi kekejian serta menjahui

⁸ Abdul Mustaqim.. Kisah Al-Qur'an, 276

kegelinciran di dalam rumah isteri al-Aziz. Dalam kisah Nabi Yusuf tersebut terdapat nilai pendidikan intelektual.

Nilai Pendidikan Akhlak/Moral

Nilai pendidikan akhlak/moral antara lain bisa dibaca dalam dialog kisah Luqman dengan puteranya. Salah satu hamba Allah yang wasiatnya diabadikan dalam Al-Qur'an adalah Luqman Al-Hakim. Beliau adalah seorang laki-laki yang diberi hikmah oleh Allah, sebagaimana dijelaskan dalam firmanNya: *“Dan sungguh telah kami berikan hikmah kepada Luqman”*.

Nilai Pendidikan Seksual

Seksualitas dalam perspektif Islam tidak harus dimatikan, tetapi dimenej dengan baik agar tidak liar. Al-Qur'an memuji orang-orang yang bisa mengendalikan seks, termasuk orang yang beruntung. Kisah Nabi Yusuf adalah sosok orang yang bisa mengendalikan nafsu seksnya, meski ia sempat digoda oleh perempuan bangsawan yang cantik rupawan.

Nilai Pendidikan Spiritual

Salah satu pendidikan spiritualitas dalam Al-Qur'an, dapat dicermati dalam kisah Maryam. Ia merupakan sosok perempuan yang sangat menarik untuk diteladani berkaitan dengan aspek spiritualitas Islam. Sebab ia telah memberikan keteladanan tentang nilai-nilai kesabaran. Penggambaran Maryam, Ibu Isa mendorong kaum muslimin untuk menganggap Maryam sebagai lambang ruh yang menerima wahyu Tuhan dan menjadi teladan suci dan ciri khas spiritual dari seorang ibu. Dapat dimengerti jika sebagian ulama menganggap bahwa Maryam juga seorang Nabi. Jadi, derajat kenabian tidak hanya dimiliki laki-laki.

Nilai pendidikan Demokrasi

Di dalam Al-Qur'an ada model pendidikan demokratis yang pernah dicontohkan oleh Nabi Ibrahim. Beliau adalah Nabi yang dikenal sebagai bapak monoteistik sejati. Salah satu keteladanan Nabi Ibrahim adalah beliau telah menunjukkan sikap lembut, kasih sayang dan demokratis dalam mendidik anak.

KESIMPULAN

Kisah-kisah dalam Al-Qur'an syarat dengan nilai-nilai pendidikan. Kisah Al-Qur'an bukan sekedar cerita untuk dibaca, apalagi dihafal, melainkan untuk diteladani pesan moral dan nilai-nilai pendidikannya, sehingga kita bisa bercermin dari kisah-kisah tersebut. Allah SWT telah menetapkan bahwa dalam kisah orang-orang dahulu terdapat hikmah pelajaran bagi orang-orang yang berakal, yang mampu merenungi kisah-kisah itu, menemukan padanya hikmah dan nasihat, serta menggali dari kisah-kisah itu pelajaran dan petunjuk hidup.

Bila merujuk pada kisah dari beberapa kisah Al-Qur'an yang diambil. Kita dapat menyimpulkan bahwa Al-Qur'an adalah pedoman hidup yang menjelaskan kehidupan dahulu, sekarang dan yang akan datang. Dalam kisah Al-Qur'an menjelaskan bahwa bumi dan jalur edar atau 'orbit' di alam, sudah dijelaskan sebelum ilmuan-ilmuan menemukan teori tersebut karena Al-Quran sudah menjelaskan terlebih dahulu. Dalam kisah tersebut Fir'aun berusaha membunuh Musa.a.s. dengan segala dalih menggunakan kemunafikannya. Beberapa contoh kemunafikan sudah diceritakan dalam kisah-kisah orang terdahulu seperti yang dikisahkan dalam Al-Qur'an. Hal tersebut relevan dengan kenyataan hidup pada zaman ini.

Seyogyanya kita sebagai pendidik dapat mengaplikasikan kisah-kisah orang terdahulu seperti yang dikisahkan Al-Quran sebagai acuan bahan pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis di Madrasah ibtidaiyah. Dimana kisah-kisah orang terdahulu dalam Al-Qur'an dapat dijadikan wacana hidup masa dahulu, sekarang, dan di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali-Ash-Shabuni, Muhammad. 1999. *Studi Ilmu Al-Qur'an.*, Bandung: CV Pustaka Setia.
- Al-Khalidy, Shalah. 1999. *Kisah-kisah Al-Qur'an.*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Fatah, Choirul. 2009. *Cinta Al-Qur'an Hadis 5.*, Solo: PT.Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Mansur, Syafi'in. 1998. *Ajaran dan Kisah dalam Al-Qur'an.*, Jakarta: Fajar Interpretama Offset.
- Mustaqim, Abdul. 2011. *Kisah Al-Qur'sn : Hakekat, Makna, dan Nilai-Nilai Pendidikannya.*, Mataram NTB: Institute Agama Islam negeri (IAIN).
- Noor, Akmalidin dkk. 2010. *Alquran Tematis.*,: Yayasan SIMAQ.
- Yahya, Harun. 2008. *Al Quran dan Sains.*, Bandung: PT Syaamil Cipta Media.